
**MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA PRIA DALAM NOVEL
RANDHA SULASIH KARYA TULUS SETIYADI
(Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)**

Agnes Meilani Mega Yuli¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: agnes.199045@mhs.unesa.ac.id

Darni²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

The misalignment of id, ego, and superego as the structure of human personality can cause personality dynamics in the form of anxiety. Like the main male character in the novel *Randha Sulasih* by Tulus Setiyadi, this anxiety will be overcome by ego defense mechanisms. To find out the ego defense mechanism used by the character, it will be analyzed with Sigmund Freud's Psychoanalysis study. This research uses qualitative descriptive method. The data source is *Randha Sulasih* novel by Tulus Setiyadi. The data in this study are in the form of words, sentences and paragraphs about the atmosphere and events in the story of this novel. The techniques used in this research are reading and recording techniques. The data is then grouped based on the data table that has been provided, then analyzed systematically using qualitative descriptive methods concisely and clearly. The result of this research is the personality structure owned by Saikun's character which is most prominent is the ego defense mechanism used by the male main character in this novel, which is five, namely repression, diversion, rationalization, denial, and sublimation. The most common defense mechanism is diversion. The causes of ego defense mechanisms carried out by Saikun are divided into three, namely anxiety from outside, anxiety from within, and anxiety due to superego violence.

Keywords: repression, distraction, rationalization, denial

Abstrak

Adanya ketidak selarasan id, ego, dan superego sebagai struktur kepribadian manusia dapat menimbulkan dinamika kepribadian berupa kecemasan. Seperti tokoh utama pria dalam novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi yang kecemasan ini akan diatasi dengan mekanisme pertahanan ego. Untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh maka akan dianalisis dengan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat maupun paragraf mengenai suasana dan kejadian dalam cerita novel ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tabel data yang sudah disediakan, kemudian dianalisis dengan sistematis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ringkas dan jelas. Hasil penelitian ini adalah struktur kepribadian yang dimiliki tokoh Saikun yang paling menonjol adalah mekanisme pertahanan ego yang

digunakan tokoh utama pria dalam novel ini berjumlah lima yaitu represi, pengalihan, rasionalisasi, denial, dan sublimasi. Mekanisme pertahanan yang paling sering dilakukan adalah pengalihan. Penyebab mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh Saikun dibagi menjadi tiga yaitu Kecemasan dari luar, kecemasan dari dalam, dan kecemasan karena kekerasan superego.

Kata kunci : represi, pengalihan, rasionalisasi, denial

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern sebagai bagian dari periode sastra Jawa. Menurut Hutomo (dalam Darni, 2021:3) periode sastra Jawa modern telah berkembang sejak munculnya *Serat Riyanto* karya R.M. Soelardi dengan memiliki ciri khas dimana karyanya telah meninggalkan gaya kepenulisan istanasentris. Karya sastra Jawa modern memiliki wujud yang hampir sama dengan sastra barat seperti cerita *cekak (short story)*, cerita bersambung (*long story*), *geguritan (poem)*, dan novel.

Keberadaan karya sastra Jawa modern ini mewujudkan sebuah kebebasan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan pencipta ke dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra dapat ditemui rahasia yang disembunyikan oleh tokoh dalam karya sastra tersebut. Rahasia yang disembunyikan melalui setiap cara berperilaku dan juga cara berfikir tokoh dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu untuk mengetahui makna dari setiap tindakan dan pikiran karya sastra dapat digunakan ilmu psikologi sastra.

Psikologi sastra yaitu kajian sastra yang melihat sastra dari aspek-aspek kepribadian tokoh (Endraswara, 2013:96). Psikologi sastra mempelajari tokoh dan watak tokoh dalam sebuah karya sastra dan menghubungkan dengan aspek-aspek sastra. Dalam menulis sebuah karya sastranya penulis menggambarkan bahwa, tokoh dan penokohan menjadi salah satu unsur karya sastra yang memiliki hubungan dengan psikologi kepribadian manusia. Salah satu kajian tentang psikologi kepribadian manusia adalah psikoanalisis Sigmund Freud.

Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam studinya untuk mengetahui tindakan psikologi manusia. Untuk menjelaskan kepribadian manusia Freud membaginya kedalam tiga bagian yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan mekanisme pertahanan ego. Ketiga sistematika ini saling berkesinambungan. Freud dalam dinamika kepribadian yang diungkapkannya merupakan hubungan antara id, ego, dan superego. Dalam hubungan ketiganya terdapat dinamika kepribadian sebagai penghubung diantara ketiga struktur kepribadian.

Ketidak selarasan ketiga struktur kepribadian memunculkan kecemasan. Menurut Freud (dalam Corey, 2013) kecemasan adalah salah satu fungsi ego yang memiliki tujuan untuk memberikan peringatan adanya bahaya mengancam sehingga individu dapat mempersiapkan reaksi yang sesuai akan bahaya yang mengancam. Salah satu reaksi terhadap bahaya sebagai wujud kombinasi antara dua bab rasa takut dan tindakan defensive (Freud dalam Ola 2019:7) Kecemasan dibagi menjadi tiga yaitu kecemasan Realistis, kecemasan Neurotis, dan kecemasan Moralitas.

Mekanisme pertahanan ego digunakan Freud untuk menjelaskan proses alam bawah sadar seseorang yang mengacu pada pertahanannya terhadap kecemasan. Rasa tidak nyaman karena ego tidak dapat memenuhi id yang dirasa mengganggu aktivitas individu (Freud, 2021:71). Kecemasan memperingatkan ego untuk mengatasi rasa cemasnya dengan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ini tidak hanya menyiratkan kepribadian secara umum, namun juga mempengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop,2013:31). Pertahanan ego merupakan tindakan yang umum dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan hal tertentu.

Konsep-konsep Psikoanalisis Sigmund Freud inilah yang akan digunakan untuk meneliti dan memahami secara mendalam pada tokoh utama novel Randha Sulasih karya Tulus Setiyadi. Sebagai salah satu novel Tulus Stiyadi adalah novel berjudul *Randha Sulasih* yang terbit dibulan Februari tahun 2023 dan menjadi novel terbaru dari 49 novel lain karya Tulus Setiyadi yang sudah terbit sebelumnya.

Tulus Setiyadi adalah seorang sastrawan Jawa yang aktif menulis novel, kumpulan cerka6, kumpulan *geguritan*. Tulus Setiyadi, STP Lulusan Program studi Teknologi Pangan dan Gizi ini pernah menjadi pengurus Kelompok Sastra Mangkubumen. Dirinya menerima Anugerah SUTASOMA pada tahun 2017 daei Balai Bahasa Jawa Timur sebagai Karya Sastra Daerah Terbaik.

Novel ini sangat unik dimana ketika pembaca melihat judul yang tertera pasti berfikir bahwa Randha Sulasih sebagai tokoh utama dalam novel ini. Namun setelah dibaca, tokoh utama novel in adalah tokoh Saikun. Dalam novel tersebut menceritakan perjuangan tokoh Saikun dalam memperoleh hati janda Sulasih. Status janda yang di miliki oleh Sulasih menimbulkan kecemasan dalam diri Saikun. Perbedaan tempat tinggal antara keduanya membuat hati saikun merasa cemas jika Sulasih sampai dimiliki orang lain terlebih dahulu. Hasil dari perjuangannya untuk mendapatkan Sulasih menjadi serangkaian

kecemasan dalam diri Saikun. yang dialami oleh tokoh utama pria yaitu Saikun dalam mengejar tokoh Sulasih.

Dinamika struktur kepribadian tokoh utama pria dalam novel ini menghasilkan peristiwa batin yang bergejolak menjadi kecemasan hingga akhirnya menghasilkan kombinasi mekanisme pertahanan ego. Ini terjadi agar tokoh tersebut dapat mengatasi kecemasan yang dialaminya. Selain itu mekanisme pertahanan ego dilakukan untuk mencegah ego agar tidak kewalahan dalam menghadapi kecemasan. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama ini menjadikan novel ini menarik untuk diteliti menggunakan psikologi sastra terlebih psikoanalisis Sigmund Freud yang mengkaji tentang mekanisme pertahanan ego.

Berdasarkan landasan pembahasan di atas, penelitian ini dapat difokuskan untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Randha Sulasih*. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Randha Sulasih* dapat muncul rumusan masalah yang berasal dari novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kecemasan tokoh dalam sebuah novel. Penelitian kualitatif dalam karya sastra lebih menekankan pada deskripsi mengenai teks sastra (Ahmadi, 2019:6). Peneliti akan menjelaskan dan menuliskan data dengan jelas dan gamblang. Pendekatan psikologis adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang sering digunakan ataupun populer (Sugiarti, dkk 2020:11). Dapat dikatakan pendekatan psikologis dapat digunakan untuk mengetahui ekspresi penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra dengan kekreatifitasanya. Psikoanalisis sebagai sebuah bentuk pandangan penulis dalam memahami kondisi manusia dalam karya sastranya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi dengan jumlah halaman sebanyak 194 dan terbagi kedalam 13 bab. Novel ini diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Randha Sulasih*, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan selaras dengan tabel data yang sudah disediakan,

kemudian dianalisis dengan sistematis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ringkas, jelas, dan sesuai dengan masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tokoh utama dalam novel *Randha Sulasih* sesuai dengan rumusan masalah yang dibentuk. Serta penyebab mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh tokoh utama pria. Sesuai dengan mekanisme tujuan penelitian ini

1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Pria Dalam Novel *Randha Sulasih* Karya Tulus Setiyadi.

Mekanisme Pertahanan ego adalah salah satu tindakan yang dilakukan untuk menghindari sebuah hal yang tidak diinginkan. Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:25) mekanisme pertahanan ego sebagai sebuah cara yang dilakukan individu untuk menghentikan impuls id serta menantang tekanan superego. Mekanisme pertahanan ego sebagai cara Saikun untuk mengatasi kecemasannya.. Mekanisme pertahanan ego yang dimiliki tokoh Saikun dalam novel *Randha Sulasih* ada lima yaitu represi, pengalihan, rekonsiliasi, denial, dan sublimasi.

a. Represi

Represi sebagai salah satu bentuk mekanisme Pertahanan ego yang paling dasar dimana individu memaksa untuk menghilangkan semua jenis pikiran yang menyebabkan rasa cemas (Friedman&Schustack, 2008:88). Mekanisme pertahanan ini sering dilakukan untuk menghilangkan rasa cemas. Saikun juga melaksanakan represi untuk menghilangkan semua pikiran yang menyebabkan timbulnya rasa cemas.

Nalika nyandhak handphone tangane dadi gemeter. Perasaane ora karuwan anggone duwe niat arep rembugan marang pepujane ati. Barang kuwi banjur diselehake ing meja lan ngombe banyu bening dhisik. Sawise rumangsa tentrem banjur alon-alon ndudul angka-angka kang ana ing handphone..... (Setiyadi, 2023:29)

Terjemahan:

Ketika memegang handphone tangan menjadi gemetar. Perasaan semrawut tumbuh ketika akan berdiskusi dengan pujaan hatinya. Lau barang itu diletakkan di meja dan meminum air putih dulu. Sesudah merasa lebih tenang lalu dengan perlahan-lahan menekan angka-angka yang ada dalam handphone.

Kutipan data tersebut menunjukkan keadaan di rumah Saikun ketika dirinya akan menelepon Sulasih pujaan hatinya. Merasa belum lama kenal Sikun sedikit cemas untuk memulai panggilan telepon. Saikun yang merasakan kecemasan didalam dirinya merasa gugup untuk menelepon pujaan hatinya. Saikun cemas jika telponnya tidak diangkat, karena belum lama kenal. Mekanisme pertahananannya yang dilakukan Saikun melakukan represi sebagai wujud mekanisme pertahanannya yang dilakukan dengan menekan perasaan cemasnya. Penekanan kecemasan dilakukan dengan menggunakan minuman untuk meredakan rasa cemasnya.

.....Pikire Saikun, apa wanita kuwi dhemen marang dheweke? Mangka wis kagungan garwa lan putra. Salawase iki wis dianggep kaya mbakyune dhewe. Menawa ana apa-apa mesthi kerep madul lan nyuwun pamrayoga. Nanging, gegayutan karo Sulasih malah duweni sikap kang ora ngepenakake. Saikun banjur nyeceg udude ing asbak. Menyang kamar mandi lan adus supaya pikirane dadi padhang. (Setiyadi, 2023:23)

Terjemahan:

.... Saikun berfikir, apa wanita itu suka dengan dirinya?. Padahal sudah memiliki suami dan anak. Selama ini sudah dianggap seperti kakanya sendiri. Setiap ada masalah pasti mengadu dan meminta saran padanya. Namun, berhubungan dengan Sulasih malah memiliki sikap yang tidak mengenakkan. Saikun lalu memetikkan rokoknya. Pergi ke kamar mandi dan mandi supaya pikirannya menjadi terang.

Data tersebut menunjukkan tokoh Saikun yang merenukan perubahan sikap tokoh Mbak Har yang dirasa sudah berbeda semenjak dirinya dekat dengan Sulasih. Perubahan sikap ini menimbulkan kecemasan dalam diri Saikun. Untuk mengatasi rasa cemas itu, Saikun melakukan mekanisme pertahanan ego berupa represi. Tindakan Saikun mematikan rokok dan pergi mandi menjadi tindakan pemaksaan penghingan kecemasan dalam pikirannya. Saikun merasa mandi akan menekan bahkan menghilangkan kecemasan yang sedang dia rasakan.

b. Pengalihan.

Mekanisme pertahanan ego yang selanjutnya adalah pengalihan. Pengalihan adalah salah satu pertahanan ego dengan cara mengalikan emosi/agresi terhadap objek lain yang dirasa lebih aman (Minderop, 2013:35). Mekanisme pertahanan ego ini dilaksanakan dengan cara sadar karena individu dapat memilih objek pelampiasan emosinya. Tokoh Saikun juga melaksanakan pengalihan emosi pada dirinya.

.....*Umpama bisa digodhag, niyate kepingin age-age dilamar. Eman Sulasih isih semaya lan durung bisa aweh wangsulan kang gumathok. Kabeh mung tansah nuwuhake penasaran. Tangane banjur kumlawe nyandhak pulpen lan buku. Apa sing dadi panggrundhele ati arep diuntabake marang tulisan.* (Setiyadi, 2023:61)

Terjemahan:

.....Seumpama bisa dikejar, niatnya ingin segera dilamar. Sayang Sulasih masih memberi jawaban yang pas. Semua hanya menimbulkan penasaran. Tanganya lalu mengambil pulpen dan buku. Apa yang menjadi gundah gulanan diutarakan dalam tulisan.

Kutipan data tersebut menunjukkan tokoh Saikun yang merasa bingung akan keputusannya untuk melamar Sulasih. Egonya mendorong untuk segera melamar Sulasih. Ego yang tinggi menyebabkan adanya emosi dalam diri Saikun. Untuk mengatasi emosinya tokoh Saikun menggunakan mekanisme pertahanan ego dengan wujud pengalihan dengan mengalihkan emosinya dengan membuat puisi. Segala bentuk emosi yang dirasakan oleh tokoh Saikun dalam dikeluarkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengalihan emosinya untuk bisa mendapatkan kekasihnya. Memilih tulisan sebagai bentuk pelampiasan emosi pulpen dan buku sebagai objek untuk mencurahkan segala emosinya kedalam tulisan dirasa lebih aman, dibandingkan harus menuruti egonya untuk melamar Sulasih. Selain itu memaksakan kehendak tidak baik dilakukan.

.....*Sesambungan karo Sulasih mung bisa lumantar handphone. Rasane kangen banget, nanging arep kepiye maneh. Kabeh kanggo kabutuhan urip. Sulasih dhewe bisa mangerteni lan aweh panyemangat. Jenenge wong urip pancen kudu obah supaya bisa mamah. Ing sajrone ngaso. banjur jagongan karo Munaji kang uga bebarengan mergawe* (Setiyadi, 2023:53)

Terjemahan:

..... Hubungan dengan Sulasih hanya bisa dilakukan lewat handphone. Rasanya kangen sekali, namun mau bagaimana lagi. Semua untuk kebutuhan hidup. Sulasih juga bisa mengerti dan memberikan semangat. Namanya ora hidup memang harus bergerak supaya dapat makan. Disaat istirahat lalu berbicara dengan Munaji yang juga berkerja bersama.

Data tersebut terjadi di proyek pembangunan jalan tempat tokoh Saikun bekerja. Saikun merasa sangat rindu pada Sulasih setelah lama tidak bertemu dengan kekasihnya ini. Rasa rindu ini menumbuhkan kecemasan dalam diri tokoh Saikun. Karena hanya dapat berhubungan melalui telepon Saikun cemas jika perasaan Sulasih akan berubah dan akan berpaling darinya. Untuk mengatasi rasa cemasnya Saikun memilih untuk mengalihkan kecemasannya dengan bekerja. Bekerja dipilih sebagai objek pengalihan kecemasan

dikarenakan dirasa aman, daripada menuruti egonya untuk bertemu dengan Sulasih. Selain itu objek ini dipilih karena dapat memberikan manfaat yang baik bagi keberlangsungan hidupnya.

.....Dhadha mengkap-mengkap sajak ora sabar mbendhung kanapson. Kringete dumlewer nandhingi rasa kang ora karuwan. Alon-alon nata ambegan supaya pikirane bisa padhang. Tangan kumlawe nyandhak udud banjur disumet. Kumeluke rokok kaya aweh lelipur marang wong kang lagi nandhang sungkawa. (Setiyadi, 2023:110)

Terjemahan:

..... Dada kembang kempis tidak sabar membendung amarahnya. Keringat bercucuran menyaingi rasa yang tidak karuan. Pelan-pelan mengatur nafas supaya pikirannya bisa terang. Tangan bergerak mengambil rokok kemudian dinyalakan. Asap rokok seperti memberi pelipur kepada orang yang sedang menanggung susah.

Data tersebut menunjukkan emosi yang dirasakan tokoh Saikun atas tindakan kasar yang dilakukan oleh tokoh Marsudi mantan suami Sulasih. Emosi ini juga menimbulkan kecemasan dalam diri Saikun. Dirinya mencemaskan keamanan dan keadaan Sulasih. Cemas jika pujaan hatinya akan disakiti oleh mantan suaminya. Untuk menghilangkan rasa cemasnya Saikun mengalahkan rasa cemas dan emosinya dengan merokok. Rokok dipilih sebagai objek pelampiasannya karena dirasa lebih aman, dari pada harus adu jotos dengan Marsudi. Rokok menjadi objek yang aman karena tidak akan menimbulkan pelanggaran pada norma di masyarakat jika Saikun memilih untuk melampiasan kecemasannya dengan adu jotos. Maka pemilihan pengalihan ini cocok dilakukan.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, dengan memberikan alasan rasional yang bisa diterima oleh orang lain. Pemilihan alasan ini dilakukan agar orang lain mampu menerima apa yang dilakukan. Hilgard (dalam Minderop, 2013:35) menjelaskan bahwa rasionalisasi memiliki dua tujuan yaitu yang pertama rasionalisasi dilakukan untuk mengurangi rasa kecewa akibat tidak tercapainya id, kedua rasionalisasi dilakukan untuk memberikan alasan yang bisa diterima oleh orang lain atas tindakannya. Dalam novel randha Sulasih ini tokoh Saikun melakukan rasionalisasi pada pemikirannya mencari alasan yang bisa diterima oleh dirinya sendiri dan rasional dengan kebiasaan di masyarakat atas tindakan Sulasih yang menumbuhkan kecemas dalam dirinya seperti pada data berikut.

Sapungkure nelpon, sajak ana kang ngganjel ing pikire Saikun. Satemene ana apa, Sulasih ora gelem dipapag menyang omahe? Apa awit lagi kenal banjur isin disawang tangga teparo. Bokmenawa bisa kaya mangkono. Tundhone Saikun bisa mangerteni kira-kira kaya mangkono kang dikarepake wanita kuwi (Setiyadi, 2023:30)

Terjemahan:

Seusai menelepon, seperti ada yang mengganjal di pikiran Saikun. Sebenarnya ada apa, Sulasih tidak mau dijemput dirumahnya? Apa karena baru kenal lalu malu dilihat tetangga. Mungkin saja bisa begitu. Tebak Saikun untuk mengetahui kemungkinan yang diinginkan wanita itu.

Data tersebut menunjukkan tokoh Saikun di dalam rumahnya seusai menelepon Sulasih. Perasaan cemas timbul di hatinya akan alasan Sulasih yang tidak mau dijemput dirumahnya. Untuk mengatasi rasa cemasnya itu, tokoh Saikun melakukan rasionalisasi terhadap kecemasannya. Saikun memikirkan alasan yang tepat dan dapat diterima oleh pikirannya dan terutama hatinya. Pengalihan dilakukan dengan memilih alasan bahwa jika Sulasih dijemput dirumahnya akan menimbulkan perasangka buruk dimata tetangga. Sebagai masyarakat Jawa yang memiliki unggah-ungguh alasan ini bisa diterima oleh pikirannya dan berhasil untuk mengatasi rasa cemasnya.

"Wonten mawon panjenengan, lha pancen warung. Sinten-sinten inggih sami andhok. Kula kedah dados juru ladi ingkang sae."

Krungu tembung kuwi, perasaane Saikun rada beda. Reruwete pikir malih dadi entheng. Pancen kwajibane Sulasih kudu dadi juru ladi kang becik lan ora gawe kuciwane langganan. Banjur ngapa kok nganti kagubel rasa sujana? Saikun wiwit sadhar.(Setiyadi, 2023:73)

Terjemahan:

"Mas ada-ada saja, lha memang warung siapapun boleh makan di tempat. Saya harus bisa jadi pramusaji yang baik."

Mendengar perkataan itu, perasaan Saikun sedikit berbeda. Pikiran yang semula semrawut menjadi ringan. Memang sudah menjadi kewajiban Sulasih untuk menjadi pramusaji yang baik dan tidak mengecewakan pelanggan. Lalu kenapa bisa terjerat rasa cemburu? Saikun baru menyadarinya.

Data tersebut menunjukkan tokoh Saikun yang sedang menelepon tokoh Sulasih. Saikun merasa cemburu ketika datang ke Sragen dan melihat bahwa Sulasih asyik berbincang dengan pengunjung warung. Kecemasa tumbuh dihati Saikun jika sampai Sulasih dimiliki oleh orang lain. Terjadi mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi setelah dirinya menelepon Sulasih. Rasionalisasi dengan membenarkan alasan yang logis dilakukan Saikun pada rasa cemasnya. Pernyataan rasional yang merendam kecemasa Saikun adalah tindakan ramah dan baik kepada pelanggan sudah menjadi kewajiban yang

harus dilakukan oleh Sulasih. Segala rasa cemburu dan rasa cemasnya ini salah dan kecemasnya dapat diatasi dengan alasan rasional dari Sulasih

d. Denial

Denial atau penolakan merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yang sering dilakukan. Freud (dalam G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. 2004) menyatakan denial adalah segala bentuk penolakan terhadap persepsi luar yang akan menyakitinya. Mekanisme ini sering dilakukan untuk menghilangkan trauma dimasalalu. Selain itu tindakan penolakan ini menjadi mekanisme paling mudah dilakukan. Seperti halnya tokoh Saikun yang menolak pernyataan yang menyakitinya atau membuat cemas hatinya seperti pada kutipan berikut.

"Jebul randha?" Saikun dadi semu kuciwa. "Nanging, katon isih kinclong banget. Daksungguh isih prawan."

"Yahhh dhasare ayu lan putih. Eman...." Mbak Har ora mbacutake guneme.

"Kepiye Mbak."

"Hmmm... anu nganti saiki durung gelem rabi maneh," wanita kuwi sajak nylimurake rembug.

"Apa wong-wong lanang ing kene bodho ya? Dene ana wanita ayu banget malah wegah nyedhaki. Nadyan randha, nanging isih kaya widadari," (Setiyadi, 2023:5)

Terjemahan:

"Ternyata janda?" Saikun jadi sedikit kecewa. "Tapi, terlihat masih kinclong sekali. Kukira masih perawan."

"Yah... Memang dasarnya cantik dan putih. Sayang..." Mbak Har tidak melanjutkan ucapannya

"Bagaimana mbak."

"Hmmm.., Anu sampai sekarang belum mau menikah lagi." Wanita itu seakan mengalihkan pembicaraan.

"Apa lelaki di sini bodoh ya? Ada wanita cantik sekali tidak mau mendekati. Meskipun janda, tetapi masih seperti bidadari."

Data tersebut menunjukkan pembicaraan tokoh Saikun dan tokoh Mbak Har sesudah pertemuan pertama Saikun dan Sulasih di warung Ayam Bakar Mak Nyus. Dalam kutipan ini ditunjukkan rasa kecewa tokoh Saikun setelah mengetahui bahwa Sulasih adalah seorang janda. Rasa kecewa tokoh Saikun dihilangkan dengan cara denial. Dia menolak bahwa meskipun Sulasih janda namun masih terlihat seperti perawan. Pernyataan bahwa Sulasih seperti perawan adalah wujud penolakan Saikun terhadap kebenaran yang ada. Dengan demikian ia bisa menerima kenyataan dan tidak merasa kecewa.

e. Sublimasi

Mekanisme pertahanan ego lain yang dilakukan oleh tokoh Saikun adalah Sublimasi. Mekanisme Pertahanan ini mewujudkan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengubah ego yang negatif menjadi ego yang positif dan malah malah bisa diterima oleh masyarakat. Seperti halnya tokoh Saikun yang melakukan Sublimasi untuk mengatasi rasa cemasnya seperti pada kutipan data berikut.

..... *Pancen ana benere menawa anak dadi manten banjur ora ditunggu wong tuwa rasane kaya nalangsa banget. Thukul pamikiran kang becik. Mumpung tumapake gawe isih pirang-pirang sasi, niyate kepengin nambakake simbokne Sulasih. Pangajabe ing tempuke gawe bisa waras lan kumpul bareng wong akeh.* (Setiyadi, 2023:185)

Terjemahan:

..... Memang benar jika anak menikah lalu tidak ditemani orang tua rasanya sedih sekali. Muncul pemikiran yang baik. Mumpung acranya masih beberapa bulan lagi, niatnya ingin mengobati simbokne Sulasih. Permohonannya semoga di harinya nanti bisa sehat dan kumpul bersama orang banyak

Data tersebut terjadi di rumah tokoh Saikun, sesudah pulang dari Sragen dan mengetahui kondisi calon istrinya yang bersedih hati. Rasa sedih calon istrinya ini menimbulkan perasaan cemas dalam diri tokoh Saikun. Dirinya merasa cemas jika kesedihan ini akan terus berlanjut sampai hari pernikahan nanti. Maka dari itu untuk mengatasi kecemasannya dan rasa sedih Sulasih calon istrinya Saikun melakukan Sublimasi dengan memilih keputusan untuk mengobati ibunya Sulasih yang menderita gangguan kejiwaan dari pada terus meratapi nasib. Pemilihan keputusan ini merupakan tindakan Sublimasi dimana dia memilih untuk melakukan kegiatan yang positif dan sapat diterima masyarakat. Alih-alih mengasingkan ibu Sulasih yang menderita gangguan kejiwaan Saikun memilih untuk mengobati supaya sehat dan dapat berkumpul bersama orang lain. Tindakan ini meredakan kecemasan Saikun dan juga dapat diterima masyarakat sesuai prinsip mekanisme pertahanan ego Sublimasi.

2. Penyebab Mekanisme Pertahanan Ego yang Dilakukan Oleh Tokoh Utama Pria dalam Novel *Randha Sulasih* Karya Tulus Setiyadi.

a. Kecemasan yang Berasal dari Luar Diri Pribadi (*Realistic Anxiety*)

Kecemasan Realitas pada umumnya bersifat fisik sehingga ketakutan yang dirasakan akan bahaya yang nyata didepan mata. Kecemasan tersebut mewujudkan suatu

pertahanan diri dari bahaya di lingkungan sekitar. Kecemasan realitas yang berasal dari luar tubuh menjadi kecemasan dengan pengaruh paling besar diantara kecemasan lainnya (Ardriansyah, 2022:28). Hal ini bisa terjadi karena bahaya yang ada nyata dan juga jelas ancamannya. Pada novel *Randha Sulasih* muncul mekanisme pertahanan ego karena adanya perasaan takut jika dikeluarkan dari pekerjaan. Bahaya yang akan dialami Saikun ini nyata wujudnya. Ketika melaanggar peraturan pekerjaan, pasti akan dikeluarkan. Kecemasa tersebut muncul ketika Saikun sudah lama tidak bertemu Sulasih. Dirinya memiliki rencana untuk bolos bekerja dan menyusul Sulasih ke Sragen, untuk meluapkan rasa rindu di dalam hatinya.

Ing pikirane Saikun mung kagodha terus marang wewayangane Sulasih. Rasa kangen kaya wis ora bisa kabendhung. Kala-kala thukul rasa sumelang menawa katresnane nganti didhisiki liyan. Banjur ana niat kanggo mbolos sawetara anggonr mergawe, tujuane kepingin menyeng Sragen.... (Setiyadi, 2023:58)

Terjemahan:

Dalam pikiran Saikun hanya tergoda .kepada bayangan Sulasih. Rasa rindu seperti tidak bisa terbendung. Kadang-kadang muncul rasa cemas jika sampai didahului orang lain. Muncul niatan unntuk bolos bekerja tujuannya, supaya bisa berangkat ke Sragen.

Data tersebut terjadi di proyek pembangunan tempat Saikun bekerja. Karena sudah lama tidak bertemu dengan tokoh Sulasih. Saikun merasakan rindu yang teramat dalam. Rasa rindu ini menyebabkan niat untuk polos bekerja. Tumbuh kecemasan dari luar diri tokoh saikun jika dia membolos akan dikeluarkan. Maka dari itu munculah mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi rasa cemasnya. Mekanisme pertahanan ego yang dipilih untuk mengatasi rasa kecemasannya adalah represi. Dirinya memilih untuk fokus bekerja daripada terus memikirkan kecemasannya

Kecemasan realitas juga dirasakan oleh tokoh Saikun, sesudah dirinya melihat tokoh Sulasih asik bercengkrama dengan pelanggan. Perasaan cemburu tumbuh dalam diri tokoh Sikun. Malam telah tiba Saikun yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Ponorogo merasa bahaya jika harus mengendarai motor sendiri. Ini disebabkan karena perasaan cemburu yang menguasai pikirannya. Perasaan cemburu ini menghilangkan konsentrasi Saikun dalam berkendara.

Awit kahanan sangsaya wengi, Saikun ngajak bali. Kapinndho atine ora kuwat nyawang kahanan kang kaya mangkono. Batine kaya kagrojog rasa sujana. Nadyan kudu bali tanpa gawe lan tambah nggendhong kuciwa, Saikun ngupaya sabar. Ing lakune kaya ora weruh dalam.

Dilalah ngajak Munaji lan minangka sing nyetir. Umpama mlaku dhewe mesthi bisa mbebayani awit kagubel ing pangangen. (Setiyadi, 2023:70)

Terjemahan:

Dengan keadaan yang semakin malam Saikun mengajak pulang. Selain itu hatinya tidak kuat jika harus melihat Sulasih asik dengan orang lain. Batinnya seperti dipenuhi rasa cemburu. Meskipun harus kembali tanpa membawa hasil dan malah membawa rasa kecewa, saikun berupaya sabar. Dalam perjalanannya seperti tidak tahu arah. Untungnya dia mengajak Munaji sebagai yang menyetir. Seumpama berjalan sendiri pasti akan berbahaya karena pikirannya terjat terasa cemburu.

Data tersebut menunjukkan rasa cemas akan bahaya dari luar. Rasa takut jika mengalami kecelakaan berkendara muncul dalam diri Saikun. Kondisi pikiran yang terjat terasa cemburu membuat tumbuh rasa cemas tersebut. Kecemasan inilah yang menjadi alasan Saikun melakukan mekanisme pertahanan ego dengan berfikir rasional dan memurusakan Munaji yang mengendarai montor untuk mrnghindari bahaya. Rasa cemburu ini berlangsung hingga keesokan harinya ketika Saikun menelepon Sulasih. Saat ini Saikun juga berfikir rasional tentang kewajiban Sulasih menjadi pramusaji.

2. Kecemasan Yang Berasal dari Diri Pribadi (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan Neoritis didefinisikan sebagai kecemasan yang mengambang, dimana kecemasan ini terletak pada pikiran manusia. Kecemasan Neoritis hanya bersifat khayalan atau tidak nyata (Alwisol, 2016:25). Hal ini bisa terjadi karena adanya pikiran ankan kemungkinan bahaya yang mehantui diri pribadi. Penyebab terjadinya kecemasan Neoritis belum diketahui pastinya, atau bahaya ini disebabkan oleh pemikirannya sendiri. Hanya saja orang yang mengalami kecemasan Neoritis akan selalu berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan bahaya yang mengancam. Kecemasa Neurotis dalam novel Randha Sulasih digambarkan ketika tokoh Saikun merasa takut akan perubahan sikap tokoh Mbak Har. Saikun merasa jika Mbak Har memiliki perasaan suka pada dirinya. Saikun merasa takut akan perubahan sikap dan perasaan Mbak Har yang sejujurnya untuk Saikun. Perasaan cemas ini muncul karena ketakutan pada diri Saikun, jika benar pikirannya bahwa Mbak Har memiliki perasaan suka padanya.

Mbak Har ora aweh wangsulan. Sajak ana kang disingitake lan ora bisa diuntabake ing wektu kuwi. Perkara pribadi utawa liyane, gawe penasarane Saikun.

"Hmmm... sepurane Mbak menawa aku terus ngrepoti."

"Aja salah panampa. Aku lagi ora kepenak. Mbokmenawa kekeselan utawa ana pakaryan kang durung rampung. Muga-muga wae katresnanmu antuk dalan kang padhang." (Setiyadi, 2023:22)

Terjemahan:

Mbak Har tidak memberi jawaban. Seperti ada yang disembunyikan dan tidak bisa diungkapkan saat itu. Masalah pribadi atau lainnya, yang menyebabkan saigon penasaran

"Hmmm... Maaf ya Mbak jika aku terus merepotkanmu"

"Jangan salah paham. Aku sedang tidak enak badan. Mungkin kecapean atau ada pekerjaan yang belum selesai. Semoga rasa cintamu dapat jalan yang terang."

Data tersebut terjadi dirumah Mbak Har. Saikun merasa bingung akan perubahan sikap Mbak Har. Semula dirinya menjadi tempat Saikun bercerita. Akan tetapi sejak Saikun dekat dengan Sulasih, Mbak Har terkesan menjauh. Perubahan ini menumbuhkan rasa cemas neurotis. Untuk mengatasi rasa cemas tersebut Saikun melaksanakan mekanisme pertahanan ego dengan menekan rasa cemasnya. Ini bisa disebut dengan cara represi. Saikun menekan pemikirannya supaya tidak terus memikirkan kecemasan akan kebenaran perasaan Mbak Har padanya.

Nalika nyandhak handphone tangane dadi gemeter. Perasaane ora karuwan anggone duwe niat arep rembugan marang pepujane ati. Barang kuwi banjur diselehake ing meja lan ngombe banyu bening dhisik. Sawise rumangsa tentrem banjur alon-alon ndudul angka-angka kang ana ing handphone..... (Setiyadi, 2023:29)

Terjemahan:

Ketika memegang handphone tangan menjadi gemetar. Perasaan semrawut tumbuh ketika akan berdiskusi dengan pujaan hatinya. Lau barang itu diletakkan di meja dan meminum air putih dulu. Sesudah merasa lebih tenang lalu dengan perlahan-lahan menekan angka-angka yang ada dalam handphone.....

Data tersebut menunjukkan rasa takut tokoh Saikun ketika akan menelepon tokoh Sulasih. Tujuan Saikun menelepon adalah mengetahui hubungan Sulasih dengan Mbak Har. Adanya rasa takut ini memunculkan kecemasan dari dalam diri tokoh saikun berupa kecemasan neurotis. Adanya kecemasan ini membuat tokoh saikun melakukan represi sebagai wujud mekanisme pertahanan ego untuk menghilangkan kecemasannya. Represi dilakukan dengan meminum air sebagai wujud penekanan pada kecemasannya. Dengan meminum air ini menjadikan tokoh Saikun merasa tenang.

3. Kecemasan Yang Berasal dari Kuatnya Superego (*Moral Anxiety*)

Kecemasa moralitas tumbuh karena ketidak selarasan antara id dan superego sebagai struktur kepribadian manusia (Andri, 2007:3). Kecemasan moralitas berbeda dengan kecemasan Neoritis meskipun sama-sama takut akan dirinya sendiri tetapi

kecemasan moralitas lebih mengarah kepada bahaya terhadap pandangan masyarakat. Ini terjadi karena dalam kecemasan moralitas terdapat pengaruh superego didalamnya. Dimana superego merupakan struktur kepribadian yang bekerja diantara id dan ego superego akan menekan ego jika tindakannya dirasa tindakannya melanggar peraturan di masyarakat. Perasaan takut muncul dalam diri tokoh Saikun ketika dirinya mengetahui bahwa Sulasih berstatus janda. Rasa takut ini memunculkan kecemasan moralitas. Hal ini terjadi karena ada superego yang besar dalam diri Saikun. Superego memiliki fungsi untuk mencegah segala tindakan id dan ego yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan di masyarakat

"Jebul randha?" Saikun dadi semu kuciwa. "Nanging, katon isih kinclong banget. Daksengguh isih prawan."

"Yahhh dhasare ayu lan putih. Eman...." Mbak Har ora mbacutake guneme.

"Kepiye Mbak."

"Hmmm... anu nganti saiki durung gelem rabi maneh," wanita kuwi sajak nylimurake rembug. (Setiyadi, 2023:5)

Terjemahan:

"Ternyata janda?" Saikun jadi sedikit kecewa. "Tapi, terlihat masih kinclong sekali. Kukira masih perawan."

"Yah... Memang dasarnya cantik dan putih. Sayang..." Mbak Har tidak melanjutkan ucapannya

"Bagaimana mbak."

"Hmmm.. Anu sampai sekarang belum mau menikah lagi." Wanita itu seakan mengalihkan pembicaraan.

Data tersebut merupakan kejadian yang berlangsung di rumah Mbak Har sesudah mereka makan di Ayam Bakar Mak Nyus. Saikun yang jatuh cinta pada Sulasih sejak pandangan pertama pada Sulasih mencoba mencari informasi pada Mbak Har. Namun disini muncul kecemasan Moralitas akan status janda Sulasih. Jika Saikun memilih tetap mendekatinya, Saikun cemas akan penilaian masyarakat terhadap Sulasih. Makan dari itu Saikun menolak menerima status janda Sulasih dengan berkata bahwa meskipun dia janda tapi seperti perawan. Ini merupakan sebuah mekanisme Pertahanan ego denial.

Ing sangarepe Saikun, wanita ayu kuwi nguntabake sakabehane rasa. Tangis ora bisa dibendhung awit salawase iki uripe mung kaya kebak pacoban. Sapa ora trenyuh menawa nyawang perih lelakone Sulasih. Apamaneh saiki dheweke bakal rinengkuh dening priya, banjur nasibe wong tuwane wadon kepiye? Dikayangapa kahanane simbokne, Sulasih tetep tresna. (Setiyadi, 2023:184)

Terjemahan:

Di depan saikun, wanita cantik itu mengutarakan semua rasanya. Tangisnya tak dapat dibendung lagi sepanjang hidupnya hanya penuh dengan cobaa. Siapa yang tidak terbaik bila melihat perih perjalanan hidup Sulasih. Apalagi sekarang dia akan menika, lalu bagaimana nasib ibunya. Bagaimanapun keadaan ibunya selasih tetap mencintainya.

Data tersebut terjadi di rumah Sulasih. Saikun merasa bersedih melihat selasih seperti bersedih. Berdasarkan ungkapan hati sulasih, saikun merasa cemas. Kecemasan ini muncul karena kondisi ibu sulasih yang menderita gangguan jiwa. Untuk menghilangkan rasa cemasnya dan rasa sedih calon istrinya saikun melakukan mekanisme pertahanan ego. Jenis mekanisme pertahanan ego yang dipilih saikun adalah sublimasi. Dirinya memilih untuk mengobati ibu sulasi supaya kembali sehat.

SIMPULAN

Novel *Randha Sulasih* yang menceritakan perjalanan tokoh utama pria Saikun dalam mendapatkan Sulasih wanita yang berhasil menarik hatinya. Dalam novel ini juga menceritakan kejiwaan tokoh utama prianya dalam mendapatkan kekasih. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Saikun memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego sesuai dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Struktur kepribadian yang tidak selaras menimbulkan dinamika kepribadian berupa rasa cemas. Maka dari itu tokoh utama pria dalam novel ini melakukan mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasan. mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Saikun berlimpah lima yaitu represi, pengalihan, rasionalisasi, denial, dan sublimasi. Diaman tokoh Saikun paling banyak melakukan pengalihan pada rasa kecemasannya. Penyebab rasa kecemasan ini dibagi kedalam tiga baigan yaitu, kecemasan yang dipengaruhi dari luar diri (*realistic anxiety*), kecemasa yang berasal dari dalam diri (*neurotic anxiety*), dan kecemasan yang berasal dari kerasnya superego (*moral anxiety*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2016. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Pers
- Andri, Yenny Dwi P. 2007. *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*. *Majalah Kedokteran Indonesia* 37(7)
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda. 2022. *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Jurnal Kependidikan*. 7(1)

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th edition)*. California: Brooks/Cole.
- Darni. 2021., *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Edisi Revisi
Surabaya: Bintang
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Feud, Sigmund. 2021. *A General Introduction To Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis (Terj.)*. Yogyakarta: Penerbit Indoliteras
- Friedman, H.S., & Schustack. 2008 *Kepribadian Teori Klasik dan Modern (Edisi Ketiga Jilid 1)*. Jakarta. Erlangga.
- Hayat, Abdul. 2014. *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*. Khazanah 12 (1)
- Henschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (Eds.). (2004). *Defense mechanisms: Theoretical, research and clinical perspectives*. Elsevier.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ola, A. Batari, Juanda, Hajrah. 2019. *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Hananto (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Setiyadi, Tulus. 2023. *Randha Sulasih*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang